

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada abad ke-21 ini terjadi perkembangan ilmu dan teknologi yang pesat, hal tersebut tentunya memberikan dampak besar bagi kehidupan. Kini, kemampuan matematis sangat diperlukan untuk menjalankan berbagai aktivitas dalam kehidupan sehari-hari. Steen (2001) berpendapat bahwa dunia abad ke 21 adalah dunia yang dibanjiri angka. Bailey dan Steen (dalam Yosmar, Afandi & Swita, 2019) menyatakan bahwa angka dan data memenuhi dunia sekitar kita, sehingga untuk *survive* menjalani kehidupan sangat dibutuhkan kemampuan untuk memahami dan menggunakan angka dan data. Kemampuan untuk memahami angka disebut dengan istilah literasi kuantitatif.

Macam-macam pengertian literasi kuantitatif sudah dikemukakan oleh para ahli. Menurut *Association of America Collage and University* (2009), literasi kuantitatif adalah kebiasaan berpikir dan kemampuan dalam mengerjakan data numerik. Sejalan dengan itu, PISA (2000) mengadopsi definisi yang sama tetapi menyebutnya dengan literasi matematika, yaitu kapasitas individu untuk mengidentifikasi dan memahami peran yang dimainkan matematika, dan untuk memanfaatkan matematika untuk memenuhi kebutuhan kehidupan individu (Steen, 2001). Adapun menurut Nudiati dan Sudiapermana (2020) literasi kuantitatif merupakan pengetahuan dan kecakapan untuk mampu memperoleh, menginterpretasikan, menggunakan, dan mengomunikasikan berbagai macam angka dan simbol matematika untuk memecahkan masalah praktis dalam berbagai macam konteks kehidupan sehari-hari, serta mampu menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, bagan, dsb) untuk mengambil keputusan.

Berbagai data menunjukkan literasi kuantitatif siswa di Indonesia masih rendah. Pada laporan survei *Program for International Student Assesment* (PISA) tahun 2015, siswa di Indonesia mempunyai kemampuan yang masih tergolong rendah terutama untuk literasi matematis. Indonesia mendapatkan hasil peringkat ke-63 dari 69 negara yang dievaluasi (Rafianti, Setiani & Novaliyosi, 2018). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Khoerunissa (2016) menunjukkan bahwa literasi

kuantitatif siswa SMA masih rendah juga, terutama dalam indikator analisis dan kalkulasi. Kemampuan analisis adalah kemampuan untuk membuat penilaian yang tepat dan menarik kesimpulan berdasarkan pada analisis kuantitatif data, sedangkan kalkulasi adalah usaha melakukan atau mengerjakan hitungan seperti menjumlah, mengurangi serta memanipulasi bilangan-bilangan dan lambang-lambang matematika (Steen, 2001). Serupa dengan hal tersebut, Masfufah dan Afriansyah (2021) melakukan penelitian analisis kemampuan literasi matematis siswa melalui soal PISA yang menunjukkan hasil bahwa kemampuan literasi matematis siswa dalam penelitian ini masih terbelah rendah karena siswa masih merasa kesulitan dalam menghadapi soal PISA. Berdasarkan uraian diatas, maka diperlukan suatu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, terutama dalam hal peningkatan literasi kuantitatif.

Literasi kuantitatif diperlukan oleh berbagai disiplin ilmu, salah satunya adalah Biologi. Peran angka dalam Biologi diantaranya adalah untuk pemetaan genom, menilai eksperimen laboratorium dan mempelajari hereditas (Steen, 2001). Hastings *et al.*, (dalam Saputra, Anggraeni & Supriatno, 2016) menyatakan literasi kuantitatif memiliki peran penting dalam biologi yaitu pertama adanya kesadaran yang mendasar dalam kemajuan penelitian dalam bidang biologi seperti kemajuan dalam bidang biologi sel, dan lain sebagainya. Kedua, biologi merupakan ilmu informasi dan praktiknya telah menjadi lebih kuantitatif karena terdapat kolaborasi antara matematika, statistika, ilmuwan komputer dan ahli biologi yang semakin erat. Ketiga, banyaknya informasi pada saat ini memungkinkan untuk lebih mengamati informasi sebagai gejala alam, dengan begitu dituntut untuk dapat mengembangkan kemampuan memecahkan masalah.

Salah satu pemanfaatan literasi kuantitatif untuk pemecahan masalah yang berkaitan dengan kajian biologi adalah permasalahan mengenai ekosistem. Saat ini banyak terjadi peristiwa yang disebabkan oleh ketidakseimbangan lingkungan, contohnya adalah pencemaran lingkungan. Menurut Undang-Undang Pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup nomor 4 Tahun 1982, polusi atau pencemaran lingkungan adalah masuknya atau dimasukkannya makhluk hidup, zat energi, dan atau komponen lain ke dalam lingkungan atau berubahnya tatanan lingkungan oleh

kegiatan manusia atau oleh proses alam, sehingga kualitas lingkungan turun sampai ke tingkat tertentu yang menyebabkan lingkungan menjadi kurang atau tidak dapat berfungsi lagi sesuai dengan peruntukannya. Pada abad 21 ini masyarakat sedang gencar-gencarnya melakukan perkembangan ekonomi, dan sektor industri merupakan salah satu sektor yang penting untuk pembangunan suatu wilayah. Sektor industri seringkali menghasilkan limbah yang menyebabkan terjadinya pencemaran, salah satunya adalah limbah cair yang menyebabkan terjadinya pencemaran air.

Sungai merupakan salah satu sumber daya alam yang berguna untuk menunjang kehidupan, seperti sebagai sumber air minum, sarana transportasi, sumber irigasi, perikanan dan lain sebagainya (Rahmawati, 2011). Namun, disisi lain sungai juga rentan terhadap pencemaran. Saat ini daerah Sungai Citarum terjadi pencemaran dan kerusakan lingkungan yang mengganggu ekosistem. Telah terjadi alih fungsi lahan (deforestasi) hutan lindung yang berada di daerah aliran sungai menjadi kebun sayuran, pemukiman dan kawasan industri. Sekitar 60% ekosistem di daerah Sungai Citarum rusak parah, sehingga mengancam ketersediaan air. Selain itu, logam berat yang terkandung dalam air sungai Citarum tidak lagi baik untuk pengairan pertanian, akibatnya para petani sering kali mengalami gagal panen (Suyatman, 2021). Febrita dan Roosmini (2022) dalam penelitiannya mengenai Analisis Beban Pencemar Logam Berat Industri terhadap Kualitas Hulu Sungai Citarum memperoleh hasil bahwa sungai Citarum hulu mengandung logam berat Cr, Cu, Zn, dan Ni baik pada air maupun sedimen sungai. Salah satu solusi yang bisa dilakukan untuk memperbaiki keadaan ekosistem sungai Citarum adalah dengan melakukan pemanfaatan tata ruang di bibir sungai untuk penguatan bantaran sungai dengan menanam pohon atau meningkatkan ruang terbuka hijau (Zulhadi, Pitono & Wargadinata, 2023). Di wilayah Bandung sendiri, ruang terbuka hijau dan taman kota luasnya masih jauh dibawah luas yang ideal untuk sebuah kota, yaitu pada tahun 2020 luas RTH hanya 12,25% dari wilayah kota Bandung (Wamad, 2022). Undang-Undang Penataan Ruang menjelaskan bahwa luas ruang terbuka hijau harus mencapai 30% dari total luas kota. Persentase ini terbagi ke dalam 2 kategori, yaitu ruang terbuka hijau publik seluas 20% yang disediakan oleh pemerintah dan ruang terbuka hijau privat seluas 10% yang

disediakan oleh pihak swasta. Menurut Undang-Undang No. 26 tahun 2007, ruang terbuka hijau (RTH) adalah area memanjang/jalur dan/atau mengelompok yang penggunaannya lebih bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman, baik yang tumbuh alamiah maupun sengaja ditanam. Begitu pentingnya peran data numerik untuk ekosistem, sehingga untuk meminimalisir dampak terjadinya ketidakseimbangan ekosistem perlu adanya kemampuan literasi kuantitatif. Penerapan literasi kuantitatif di bidang ekosistem ini dapat dikembangkan melalui pendidikan di Sekolah. Pendidikan merupakan salah satu aspek yang dapat mempengaruhi dunia masa depan dan merupakan cara yang paling efektif dalam membentuk masyarakat yang memiliki kemampuan untuk menghadapi tantangan di masa depan (Desfandi, 2015).

Selama ini proses pembelajaran ekosistem di Sekolah banyak menggunakan metode *Project Based Learning (PjBL)*. Pada pembelajaran *PjBL* peserta didik dituntut untuk membuat proyek yang memfokuskan pada pengembangan produk atau unjuk kerja, dimana siswa melakukan pengkajian atau penelitian, memecahkan masalah dan mensintesis informasi (Waras dalam Anggelisa & Bangun, 2018). *PjBL* juga merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat mempengaruhi kemampuan literasi matematis, terbukti dari penelitian yang dilakukan oleh Restiani (2022) yang memperoleh hasil bahwa adanya peningkatan literasi matematis dan *self efficacy* antara siswa yang diberi perlakuan model *PjBL* berbantuan *Concept MAP* dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran langsung. Meskipun demikian, namun model pembelajaran *PjBL* memiliki kekurangan seperti memerlukan banyak waktu untuk menyelesaikan project dan membutuhkan biaya yang cukup banyak. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan di sekolah untuk mengetahui kemampuan literasi kuantitatif siswa adalah dengan pembelajaran *guided inquiry*. Hanafiah dan Sujana (dalam Martaliza, Gunowibowo & Coesamin, 2015) menyatakan metode *Inquiry Learning* adalah metode pembelajaran yang menuntut siswa untuk dapat menemukan sendiri pengetahuan dan keterampilan sebagai wujud adanya perubahan perilaku. Penelitian yang dilakukan oleh Khoerunissa (2016) menyatakan bahwa strategi pembelajaran dengan menggunakan *inquiry lab* berpengaruh signifikan terhadap kemampuan literasi kuantitatif siswa pada materi sistem pernapasan manusia,

namun masih menunjukkan hasil kemampuan literasi kuantitatif siswa yang rendah. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Khoirudin dan Novitasari (2019) menunjukkan hasil bahwa metode *guided inquiry* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi ekosistem dengan rata-rata nilai 84,83. Pemilihan model pembelajaran *guided inquiry* juga dipilih berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Utami (2018) yang menunjukkan hasil bahwa proses pembelajaran dengan menggunakan *guided inquiry* yang dipadukan dengan pengembangan literasi kuantitatif pada materi ekosistem dapat menurunkan beban kognitif siswa, sehingga siswa dapat menjalankan proses pembelajaran dengan lebih baik.

Selain literasi kuantitatif, sikap ilmiah juga merupakan hal yang penting dalam kehidupan, terutama dalam pembelajaran Sains. Salah satu pembelajaran sains yang relevan dengan kehidupan manusia adalah Biologi karena merupakan cabang sains tentang makhluk hidup. Pentingnya sikap ilmiah dalam Biologi sejalan dengan pernyataan Ulfa (2018) bahwa Biologi adalah kumpulan pengetahuan yang berupa fakta, konsep, atau prinsip tentang gejala alam, yang diperoleh melalui proses dan sikap ilmiah. Berbagai penemuan (eksperimen) dalam Biologi dilandasi oleh sikap ilmiah. Pentingnya sikap ilmiah dalam pembelajaran sains didasarkan pada klaim bahwa tingkah laku ilmuwan pada hakikatnya dimotivasi oleh sikap ilmiah atau seseorang yang memiliki keinginan atau sering mengikuti prosedur saintifik dikatakan termotivasi oleh sikap ilmiah (Gauld dalam Ulva, Ibrahim & Sutopo, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Raysa, Yunus & Gafur (2020), menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis *guided inquiry* yang diberikan kepada siswa SMP memberikan hasil sikap ilmiah pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan pada kelas kontrol karena proses pembelajaran pada kelas eksperimen menggunakan perangkat pembelajaran *guided inquiry* yang membuat siswa terlibat secara aktif. Keterlibatan aktif siswa dalam semua langkah kegiatan observasi, membantu mengembangkan sikap ilmiah pada siswa.

Berbagai materi yang ada pada biologi dapat diapdukan dengan literasi kuantitatif seperti genetika, biologi sel, biokimia, pertumbuhan dan perkembangan tumbuhan, fisiologi, ekologi dan masih banyak lagi (Steen, 2001). Adapun dalam penelitian ini dipilih materi ekosistem. Hal ini sejalan dengan pernyataan Khairina (dalam Rahmania, 2019) yang menyatakan bahwa pemilihan konsep ekosistem

dapat memunculkan kemampuan literasi kuantitatif siswa. Selain itu, hal ini juga sejalan dengan tuntutan Kompetensi Inti yang diterapkan dalam kurikulum 2013 di Indonesia yaitu memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah. Selain literasi kuantitatif, materi ekosistem juga dapat melatih sikap ilmiah siswa. Hal ini sesuai dengan Kompetensi Inti 2 (sikap sosial) yang disebutkan bahwa siswa harus menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia. Seluruh tuntutan dalam aspek sikap sosial tersebut termasuk kedalam ranah afektif (sikap).

Keunikan penelitian ini dibandingkan penelitian sebelumnya adalah pada penelitian ini menggunakan seluruh indikator literasi kuantitatif, sedangkan pada penelitian sebelumnya tidak. Selain itu, pada penelitian terdahulu variabel yang diukur berupa hasil belajar dimensi kognitif seperti literasi kuantitatif dan pemahaman konsep, sedangkan pada penelitian ini variabel yang diukur adalah dimensi kognitif berupa literasi kuantitatif dan dimensi afektif berupa sikap ilmiah.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya mengenai lemahnya kemampuan literasi kuantitatif siswa, serta pentingnya sikap ilmiah dalam pembelajaran Biologi maka kajian mengenai kemampuan literasi kuantitatif dan sikap ilmiah siswa pada materi ekosistem perlu dilakukan. Oleh karena itu, akan dilakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan literasi kuantitatif dan sikap ilmiah siswa sma pada pembelajaran ekosistem menggunakan *guided inquiry*.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pengaruh penggunaan *guided inquiry* terhadap literasi kuantitatif dan sikap ilmiah siswa SMA pada pembelajaran ekosistem?”

Berdasarkan rumusan masalah tersebut dapat dibuat menjadi pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Bagaimana kemampuan literasi kuantitatif siswa SMA pada pembelajaran ekosistem menggunakan *guided inquiry*?
2. Bagaimana kemampuan sikap ilmiah siswa SMA pada pembelajaran ekosistem menggunakan *guided inquiry*?
3. Bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran *guided inquiry* pada pembelajaran Biologi materi Ekosistem?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan umum untuk mengetahui pengaruh pembelajaran ekosistem menggunakan *guided inquiry* terhadap kemampuan literasi kuantitatif dan sikap ilmiah siswa SMA.

Adapun tujuan khusus yang diuraikan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan literasi kuantitatif siswa SMA pada pembelajaran ekosistem menggunakan *guided inquiry*.
2. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan literasi kuantitatif siswa SMA pada pembelajaran ekosistem menggunakan *guided inquiry*.
3. Untuk mengetahui respon siswa terhadap penerapan pembelajaran *guided inquiry* pada pembelajaran Biologi materi ekosistem.

1.4 Manfaat Penelitian

Setiap penelitian atau temuan pasti memiliki manfaat, begitupun dengan penelitian ini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak.

1. Bagi Siswa

Penggunaan model pembelajaran *Guided Inquiry* diharapkan dapat membuat siswa terlibat secara langsung dalam kegiatan pembelajaran, sehingga dapat menambah pengetahuan dan pengalaman bagi siswa.

2. Bagi Guru

Pembelajaran dengan literasi kuantitatif diharapkan dapat membantu guru untuk melatih kemampuan siswa berliterasi kuantitatif yang merupakan keterampilan abad 21 untuk menjadi bekal siswa dalam menghadapi tantangan abad 21.

3. Bagi Peneliti

Peneliti dapat memperoleh pengalaman langsung serta gambaran mengenai kemampuan literasi kuantitatif dan sikap ilmiah siswa SMA dalam materi Ekosistem melalui model pembelajaran *Guided Inquiry* dan dapat juga dijadikan sebagai referensi untuk penelitian lebih lanjut.

1.5 Batasan Masalah

Pada penelitian ini diperlukan batasan masalah, agar permasalahan yang dikaji tidak terlalu luas. Adapun batasan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Sintaks pembelajaran *guided inquiry* yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya adalah *Open, Immerse, Explore, Identify, Gather, Create, Share* dan *Evaluate* (Kuhlthau *et al.*, 2012).
2. Indikator literasi kuantitatif yang diukur dalam penelitian ini diantaranya adalah kalkulasi, aplikasi, interpretasi, representasi, asumsi dan komunikasi (AAC&U, 2009).
3. Indikator sikap ilmiah yang diukur dalam penelitian ini adalah rasa ingin tahu, mengutamakan bukti, skeptis, menerima perbedaan, bekerja sama dan berpikir positif terhadap kegagalan (Sopiyanti, 2018).
4. Materi pelajaran Biologi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu materi Ekosistem pada kelas X Semester genap yang disesuaikan dengan Kompetensi Dasar pada Kurikulum 2013, yaitu KD 3.10 yaitu *Menganalisis komponen-komponen ekosistem dan interaksi antar komponen tersebut*.

1.6 Definisi Operasional

Penelitian ini memuat beberapa definisi operasional, antara lain:

1. Pembelajaran *Guided Inquiry*

Pembelajaran *guided Inquiry* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses pembelajaran inkuiri yang terdiri dari *open, immerse, explore, identify, gather, create, share dan evaluate* (Kuhlthau *et al.*, 2012).

2. Kemampuan Literasi Kuantitatif

Kemampuan literasi kuantitatif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa untuk mengolah data numerik yang diukur dengan soal pilihan ganda sebanyak 15 butir soal. Terdapat enam indikator literasi kuantitatif menurut *Association of American Colleges and Universities* (AAC&U, 2009) yaitu interpretasi, representasi, kalkulasi, asumsi, aplikasi/analisis, dan komunikasi.

3. Sikap Ilmiah

Sikap ilmiah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dimensi sikap yang diadaptasi dari Sopiyantri (2018), yaitu sikap rasa ingin tahu, mengutamakan bukti, skeptis, menerima perbedaan, bekerja sama dan berpikir positif terhadap kegagalan yang dijaring melalui angket sebanyak 20 pernyataan yang mencakup atas pernyataan positif dan negatif dengan menggunakan skala Likert.

1.7 Asumsi

Beberapa asumsi yang menjadi dasar penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. Pembelajaran *guided inquiry* merupakan model yang menuntut siswa untuk aktif dalam pembelajaran baik dengan observasi lingkungan maupun eksperimen (Margiastuti, Parmin & Pamelasari, 2015). Berdasarkan hal tersebut maka siswa dapat mengembangkan literasi kuantitatif dari data-data observasi atau eksperimen yang dihasilkan.
2. Pembelajaran *guided inquiry* berpotensi meningkatkan motivasi belajar, berpikir, dan bertindak ilmiah (Lee dan Kubicek dalam Raysa., *et al*, 2020). Berdasarkan hal tersebut maka siswa dapat mengembangkan sikap ilmiah mereka.

1.8 Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis pada penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. Pengaruh Pembelajaran *Guided Inquiry* Terhadap Kemampuan Literasi Kuantitatif

H₁: Penggunaan model *guided inquiry* berpengaruh terhadap peningkatan literasi kuantitatif.

2. Pengaruh Pembelajaran *Guided Inquiry* Terhadap Sikap Ilmiah Siswa

H₁: Penggunaan model pembelajaran *guided inquiry* berpengaruh terhadap peningkatan sikap ilmiah siswa.

1.9 Struktur Organisasi Skripsi

Skripsi yang berjudul “Profil Kemampuan Literasi Kuantitatif dan Sikap Ilmiah Siswa SMA Pada Pembelajaran Ekosistem Menggunakan *Guided Inquiry*” mengacu pada Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Tahun 2019 yang ditulis dengan struktur organisasi sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan. Bab ini merupakan bab yang menjadi dasar dari penelitian yang meliputi : 1) latar belakang penelitian yang memaparkan latar belakang dari penelitian dan pemaparan secara ringkas hasil temuan dari peneliti sebelumnya mengenai topik yang akan diteliti lebih lanjut; 2) rumusan masalah yang memuat identifikasi spesifik permasalahan yang akan diteliti yang ditulis dalam bentuk pertanyaan; 3) tujuan penelitian berupa hal-hal yang akan dicapai dari penelitian; 4) manfaat penelitian berupa kontribusi yang dapat diberikan dari hasil penelitian yang diperoleh; 5) batasan masalah berupa batasan penelitian untuk membatasi ruang lingkup objek penelitian; 6) definisi operasional berisi pengertian untuk menghindari kemungkinan perbedaan pengertian antara peneliti dengan pembaca; 7) asumsi yang digunakan untuk memperjelas penelitian; 8) hipotesis yang memaparkan dugaan sementara; dan 9) struktur organisasi skripsi.
2. Bab II Kajian Pustaka, berisi teori atau konsep yang relevan dengan penelitian mengenai variabel-variabel yang dikaji.
3. Bab III Metode Penelitian, berisi alur penelitian dengan sub-bab yang terdiri atas metode dan desain penelitian, partisipan penelitian yang berisi subjek

Neng lis Nuristiqomah, 2023

PROFIL KEMAMPUAN LITERASI KUANTITATIF DAN SIKAP ILMIAH SISWA SMA PADA PEMBELAJARAN EKOSISTEM MENGGUNAKAN GUIDED INQUIRY

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

penelitian secara umum, populasi dan sampel berupa subjek penelitian secara khusus, instrumen penelitian berupa alat pengumpulan data dalam penelitian, prosedur penelitian berupa langkah-langkah penelitian, analisis data berupa jenis analisis statistik yang digunakan dalam penelitian, alur penelitian berupa langkah-langkah penelitian yang disajikan dalam bagan.

4. Bab IV Temuan dan Pembahasan, berisi hasil pengolahan dan analisis data secara statistika dan pembahasan dari temuan penelitian yang akan menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.
5. Bab V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi, berisi penafsiran dan pemaknaan terhadap hasil analisis temuan penelitian dan masukan dari peneliti untuk penelitian selanjutnya yang lebih baik.